

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO masalah gigi yang umum ditemukan di masyarakat adalah karies dan penyakit periodontal. Di seluruh dunia, ditemukan 60%-90% pada anak-anak sekolah dan hampir 100% pada dewasa memiliki karies, serta 15%-20% pada orang dewasa setengah baya (35-44 tahun) mengalami penyakit periodontal parah yang dapat mengakibatkan kehilangan gigi (Shireen *et al*, 2016). Persentase penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut menurut Riskesdas tahun 2007 dan 2013 meningkat dari 23,2% menjadi 25,9%. Masyarakat yang memiliki masalah gigi dan mulut, tidak semuanya mendapatkan perawatan, hanya 31,1% yang mendapat perawatan dari tenaga medis gigi. Hal ini menunjukkan bahwa perawatan gigi dan mulut masih susah didapatkan oleh masyarakat, baik dari keinginan masyarakatnya sendiri ataupun ketersediaan dari tenaga medis gigi. Indeks DMF-T menggambarkan tingkat keparahan kerusakan gigi permanen. Indeks DMF-T Indonesia pada tahun 2013 adalah 4,6, dan untuk provinsi Sumatera Barat indeks DMF-T adalah 4,7 (Riskesdas, 2013).

Kesehatan gigi dan mulut penting untuk diperhatikan karena gigi dan mulut merupakan tempat awal masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Masalah gigi berlubang bisa mempengaruhi kualitas hidup seseorang dimana mereka akan mengalami rasa sakit, ketidaknyamanan, cacat, infeksi akut dan kronis, gangguan makan dan tidur serta memiliki risiko tinggi untuk

dirawat di rumah sakit yang menyebabkan biaya pengobatan tinggi dan berkurangnya waktu belajar di sekolah (Kemenkes, 2014).

Kondisi kesehatan gigi dan mulut sangat berhubungan dengan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2008) bahwa salah satu hal yang dapat memengaruhi derajat kesehatan seseorang termasuk kesehatan gigi dan mulut ialah perilaku. Perilaku seseorang mulai dibentuk dengan adanya pengetahuan yang diikuti dengan sikapnya terhadap pengetahuan serta diharapkan diikuti dengan tindakan (Notoatmodjo, 2008).

Dilihat dari ilmu pengetahuan, masih banyak dari masyarakat yang belum mengetahui pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga mereka juga tidak mengetahui dampak dan efek yang timbul apabila mereka tidak menjaga dan merawat kebersihan gigi dan mulut. Selain itu ada juga masyarakat yang hanya mengetahui tapi tidak paham sehingga mereka tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan baik dan benar (Hestieyonini dkk, 2013).

Pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera. Menurut penelitian ahli, yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah indera pandang. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pandang, 13% melalui indera pendengaran dan 12% lainnya tersalur melalui indera yang lain (Wirawan,2014). Alat bantu penyuluhan memiliki peran penting untuk mempermudah penyampaian dan penerimaan pesan terutama pada anak usia sekolah. Alat peraga berupa model gigi merupakan alat bantu yang paling sering digunakan dalam penyampaian penyuluhan menyikat gigi. Penggunaan alat peraga dalam penyuluhan dapat melibatkan siswa berinteraksi aktif dengan penyuluhan sehingga

akan mempermudah pemahaman materi yang disampaikan. Adanya komunikasi dua arah antara penyuluhan dan sasaran yang dapat memberikan kesempatan sasaran untuk mengemukakan pendapat, sehingga sasaran ikut berperan aktif dalam proses belajar mengajar (Effendy, 2013).

Kebanyakan penyakit yang diderita individu maupun penyakit yang ada di masyarakat pada umumnya bersumber dari ketidaktahuan dan kesalahpahaman atas berbagai informasi kesehatan yang diterima (Rahmadiana dkk, 2012). Media sosial mulai digunakan sebagai media baru untuk menyampaikan informasi kesehatan. Efektivitasnya yang mampu menjangkau ribuan dan bahkan jutaan sasaran dalam waktu singkat membuat media ini menjadi primadona baru bagi setiap tenaga kesehatan (Laksono, 2014).

Berdasarkan data statistik Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tentang jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 adalah 54,68% dari total populasi penduduk Indonesia atau sebanyak 143,26 juta jiwa dengan pengguna internet terbesar berada pada usia 13-18 tahun (remaja) yaitu sebesar 75,50%. Para pengguna internet bisa menghabiskan waktu 1 hingga 7 jam untuk mengakses internet (APJII, 2017). Menurut data yang dilaporkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (2014), setidaknya 30 juta anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan (Kemenkominfo, 2014).

Layanan yang paling sering diakses oleh pengguna internet adalah aplikasi obrolan (*chatting*) yaitu sebesar 89,35% dari total pengguna internet (APJII, 2017). Salah satu teknologi yang dijadikan media untuk berkomunikasi adalah *Whatsapp* atau

yang biasa disingkat dengan WA (Zakirman dkk, 2018). Layanan *chatting Whatsapp* menunjukkan pertumbuhan signifikan dengan menghimpun 1,5 miliar pengguna aktif bulanan. Angka ini meningkat 14% dibandingkan pengguna aktif bulanan *Whatsapp* pada Juli 2017 lalu yang berjumlah 1,3 miliar (Kompas.com). *Whatsapp* tersedia secara gratis dan menawarkan kemampuan mengirim pesan dan melakukan panggilan yang sederhana, aman, dan reliabel, yang tersedia untuk telepon di seluruh dunia. *Whatsapp* dimulai sebagai alternatif untuk SMS. Aplikasi ini sekarang mendukung untuk mengirim dan menerima berbagai macam media seperti teks, foto, video, dokumen, lokasi, dan juga panggilan suara. Pesan dan panggilan diamankan dengan enkripsi *end to end*, yang berarti tidak ada pihak ketiga termasuk *Whatsapp* yang dapat membaca pesan atau mendengar panggilan pengguna (*Whatsapp.com*). *Whatsapp* secara efektif dapat memfasilitasi berbagai aktivitas sosial seseorang, baik individu atau kelompok, baik keluarga atau profesional. Aplikasi *Whatsapp* menawarkan sebuah pengalaman pesan instan yang ramah pengguna dan nyaman digunakan untuk beragam konten dalam berbagai konteks (Malka *et al*, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asnidar (2017) tentang Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Sosial Untuk Mengubah Pengetahuan, Gaya Hidup dan Indeks Massa Tubuh Remaja Obesitas di Bulukumba yang membuktikan bahwa ada perbedaan pengetahuan anak tentang obesitas dan perubahan aktifitas fisik setelah intervensi. Pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan *booklet* ditambah re edukasi melalui media aplikasi *Whatsapp* menunjukkan perubahan pengetahuan yang lebih besar dibandingkan dengan media yang lain (Asnidar, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nopryan Ekadinata dan Doni Widyandana tentang Promosi Kesehatan Menggunakan Gambar dan Teks dalam Aplikasi *Whatsapp* Pada Kader Posbindu, menyimpulkan bahwa *Whatsapp* dapat dijadikan media edukasi efektif sebagai program edukasi. Secara khusus, intervensi pengiriman pesan bergambar memiliki signifikansi dan kepuasan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan intervensi pesan teks (Ekadinata, 2017).

Dalam bidang pendidikan, penggunaan aplikasi *Whatsapp* mulai menjadi bahan pertimbangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Edi Suryadi, dkk (2018) terdapat pengaruh yang sangat kuat antara penggunaan sosial media *Whatsapp* terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang positif (Suryadi dkk, 2018). Dan dalam bidang ekonomi, aplikasi *Whatsapp* juga mulai digunakan untuk menunjang kegiatan perekonomian, yang dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Meutia, dkk (2018) tentang Pengaruh Penggunaan *Instant Messaging* (*Whatsapp Messenger*) Pada UKM (Usaha Kecil Menengah) di Lingkungan Apartemen Kota Jakarta Selatan. Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan *Whatsapp*, Usaha Kecil Menengah yang ada di lingkungan apartemen lebih mudah dalam menjangkau konsumennya. Promosi dapat dilakukan dengan instan, mudah, dan murah. Karyawan dan konsumen pun dapat berhubungan secara intens. Percakapan dapat dilakukan dengan mudah, kapan saja, dan dimana saja. Proses jual-beli yang terjadi juga semakin cepat (Sistarani dkk, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian membandingkan efektivitas pendidikan kesehatan gigi dan mulut melalui media aplikasi *Whatsapp* dengan media alat peraga terhadap perubahan perilaku siswa SMAN

3 Padang. Pemilihan tempat penelitian dilakukan melalui teknik *simple random sampling* dari seluruh SMA/sederajat di Kota Padang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti menetapkan kelas X sebagai sampel penelitian. Kelas XI tidak dipilih karena kelas XI dianggap memiliki kesibukan organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang lebih tinggi dibanding kelas X. Kelas XII tidak dipilih karena kelas XII memiliki kesibukan untuk ujian akhir sekolah. Peneliti menetapkan kelas X MIPA 1 dan X MIPA 8 sebagai kelompok *Whatsapp* dan kelas X MIPA 6 dan X MIPA 7 sebagai kelompok karena kedua kelas tersebut memiliki jarak yang jauh dan interaksi masing-masing kelas dianggap minimal dibanding dengan kelas yang lokasinya berdekatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan efektivitas pendidikan kesehatan gigi dan mulut melalui media aplikasi *Whatsapp* dengan media alat peraga terhadap perubahan perilaku siswa di SMAN 3 Padang ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan efektivitas pendidikan kesehatan gigi dan mulut melalui media aplikasi *Whatsapp* dengan media alat peraga terhadap perubahan perilaku siswa di SMAN 3 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut pada siswa SMAN 3 Padang sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan gigi dan mulut melalui media aplikasi *Whatsapp*
2. Mengetahui perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut pada siswa SMAN 3 Padang sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan gigi dan mulut melalui media alat peraga
3. Mengetahui perbedaan hasil peningkatan perubahan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut setelah diberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut antara media aplikasi *Whatsapp* dengan media alat peraga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

1. Membantu peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Kedokteran Gigi serta mendapatkan informasi baru mengenai media edukasi kesehatan gigi dan mulut yang efektif dalam rangka peningkatan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut
2. Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman pada peneliti dalam melakukan penelitian

1.4.2 Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi ilmiah bagi peneliti lain yang memiliki tema penelitian yang sama sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Kedokteran Gigi.

1.4.3 Manfaat bagi Tenaga Medis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi inovasi baru dalam melakukan edukasi kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut.

1.4.4 Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan internet sebagai bentuk perkembangan teknologi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, khususnya kesehatan.

